

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dewasa ini pelajaran Bahasa Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya di dunia pendidikan. Dari hasil survei yang peneliti peroleh melalui angket dan disebarakan kepada 60 siswa di SMA Negeri 9 Bandung pada tanggal 5 Mei 2014, 85% siswa menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 15% tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia masih digemari oleh sebagian besar siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak sekadar menuntut siswa untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kreatifitas merupakan kunci utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena pelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam berbahasa. Pengajaran bahasa Indonesia pun mulai dikemas seinovatif mungkin agar siswa terpacu untuk berkreasi dalam berbahasa Indonesia. Hal ini sekait dengan konsep kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum ini menyadari bahwa bahasa mempunyai peran penting sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak hanya dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien untuk menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut pula untuk efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis agar dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Sejalan dengan hal itu, penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 banyak menyajikan berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan sehingga pembelajaran dalam kurikulum ini menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber

aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Dalam pembelajarannya, guru akan menjelaskan cara penyajian perasaan dan pemikiran kepada siswa dalam berbagai macam jenis teks.

Dalam Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam upaya meningkatkan aspek keterampilan maka pembelajaran bahasa Indonesia memberikan beberapa aspek keterampilan berbahasa yang dapat dipelajari oleh siswa di sekolah. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir dan mengekspresikan perasaan. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dianggap masih rendah dan membutuhkan pemikiran yang luas yaitu aspek keterampilan menulis. Hal tersebut dilandasi oleh angket yang peneliti sebar yakni terdapat 45% siswa yang menyukai pembelajaran menulis dan 55% siswa yang tidak menyukai pembelajaran menulis. Hasil tersebut terlihat bahwa perbedaan tingkat kesukaan dan ketidaksukaan siswa terhadap pembelajaran menulis sangatlah tipis, meskipun tingkat ketidaksukaan tetap lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah siswa tidak suka menulis sehingga guru harus bekerja lebih ekstra menyajikan pembelajaran yang memicu siswa untuk lebih gemar menulis.

Berdasarkan hasil angket tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa menulis adalah keterampilan bahasa yang cukup rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata atau kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan perasaan dan pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur sehingga mereka kurang tertarik untuk menulis. Sebenarnya kegiatan menulis itu tidaklah sulit, asal kita mau bekerja keras, disiplin yang tinggi, rajin membaca, dan rajin berlatih menulis maka kegiatan menulis dirasa mudah untuk dijalani. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMA Negeri 9 Bandung, sebagian besar siswa sangat malas apabila disuruh untuk melakukan kegiatan menulis. Bagi mereka menulis adalah kegiatan yang membosankan, terlebih apabila itu

dilakukan ketika jam pelajaran akhir, mereka sangat sulit berkonsentrasi untuk menulis. Selain itu, alasan capai dan lelah semakin memperparah keinginan siswa untuk menulis. Hal-hal seperti itulah yang biasanya menjadi kendala dalam pembelajaran menulis di sekolah.

Salah satu aspek keterampilan menulis yang masih cukup sulit dirasakan oleh siswa yaitu menulis teks eksposisi. Pada kurikulum 2013 terdapat materi menulis teks eksposisi yang struktur penulisannya terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Teks eksposisi adalah teks yang digunakan untuk mengajukan pendapat. Pendapat itu akan diterima apabila argumentasi yang diberikan sangat kuat untuk mendukung pendapat tersebut. Eksposisi juga dapat dikatakan argumentasi di sisi lain. Selain itu, teks eksposisi merupakan wadah untuk mengemukakan pendapat dan sebagai teks ilmiah. Teks eksposisi dalam kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai teks yang mengusulkan pendapat pribadi mengenai suatu permasalahan, baik permasalahan sosial, politik, hukum, ekonomi dan budaya.

Dari hasil survei melalui angket, 46,6% siswa menyukai pembelajaran menulis teks eksposisi dan 53,3% siswa yang tidak menyukai pembelajaran menulis teks eksposisi. Ini membuktikan bahwa lebih dari setengah siswa masih menganggap bahwa menulis teks eksposisi ini sulit sehingga mereka tidak menyukai materi tersebut. Dalam menulis teks eksposisi ini, sebagian besar siswa masih bingung akan menulis apa dan bagaimana karena keterbatasan pengetahuan dan tidak percaya diri siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya melalui teks eksposisi. Hal itu didukung pula ketika peneliti melaksanakan *pretest* atau tes kemampuan awal siswa menulis teks eksposisi, banyak siswa yang menulis teks eksposisi dengan tidak menggunakan struktur dan kaidah teks yang baik dan benar.

Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui lima kegiatan atau yang dikenal dengan 5M, yaitu Mengamati (melihat, membaca), Menanya (lisan, tulis), Menalar (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), Mencoba

(menerapkan materi berupa lisan atau tulisan), dan Mengomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dll). Kurikulum ini masih baru, masih ada guru yang belum mendalami kurikulum ini sehingga dalam implementasi pengajarannya banyak kekeliruan dan masih terpengaruh oleh kurikulum lama. Menurut hasil survei yang peneliti laksanakan, terdapat ketimpangan antara tingkat kesukaan siswa menulis dan tingkat kesukaan siswa terhadap metode atau model pembelajaran menulis yang selama ini diterapkan oleh guru. Terdapat 66,6% siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis selama ini menyenangkan, sedangkan 33,3% siswa yang menyatakan tidak. Hal tersebut menimbulkan sebuah kesimpulan bahwa metode atau model pembelajaran yang menyenangkan saja tidak cukup membuat siswa gemar menulis. Oleh karena itu, diperlukanlah sebuah metode atau model pembelajaran menulis yang lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 demi meningkatkan minat menulis siswa, terutama dalam menulis teks eksposisi.

Faktor-faktor kesulitan siswa dalam menulis eksposisi juga ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu, Hedi (2013) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dengan Menggunakan Media Blog (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-F SMA Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media yang tepat akan meningkatkan kemampuan belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa SMA Negeri 5 Bandung yang berasal dari keluarga menengah ke atas. Penguasaan teknologinya pun sangat tinggi karena mereka difasilitasi alat-alat teknologi canggih, seperti *handphone* dan *notebook*. Selain itu, sekolah tersebut memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran, contohnya kelengkapan alat infokus yang memadai. Oleh karena itu, peneliti tersebut tertarik memanfaatkan media teknologi, seperti media *blog* untuk menunjang pembelajaran menulis eksposisi.

Peneliti juga melakukan studi pustaka lainnya dan menemukan penelitian yang dilakukan oleh Agung, Elis Nurfatia (2013) dengan judul “Pembelajaran

Menulis Karangan Eksposisi Analisis Proses Berbasis Vokasional dengan Metode Kolaboratif (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Mutiara Baru Kota Bekasi Tahun Ajaran 2013/2014)”. Penelitian ini berlatar belakang pada adanya kebutuhan siswa terhadap pembelajaran menulis yang dapat mendukung kompetensi dasar siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis tulisan yang diperlukan oleh siswa SMK adalah jenis tulisan yang berisi paparan mengenai suatu prosedur kerja, terutama yang berkaitan dengan kecakapan vokasional atau keterampilan kerja yang digeluti siswa. Jenis tulisan yang mengandung cara mengerjakan suatu pekerjaan adalah jenis eksposisi analisis proses. Adanya kebutuhan tersebut mendorong peneliti tersebut untuk menerapkan metode kolaborasi dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi analisis proses.

Sesuai dengan proses pembelajaran di kurikulum 2013, seorang guru harus dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Guru dapat menggunakan metode, model, teknik, dan media yang berinovasi, kreatif, serta bervariasi sehingga dapat merangsang kecerdasan siswa dan menumbuhkan minat siswa dalam keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis teks eksposisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diujicobakan dalam menulis teks eksposisi adalah model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). TTW diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin. Model ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Dengan adanya interaksi dan diskusi bersama kelompok, membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan fokus. Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, walaupun dalam pembelajarannya berbasis teks namun tetap menumbuhkan sikap siswa yang aktif, kreatif, dan kritis melalui kegiatan 5M tersebut.

Model pembelajaran TTW ini telah diujicobakan pada penelitian sebelumnya oleh Masykur (2012) dengan judul “Efektivitas *Think-Talk-Write* dalam Pengajaran Menulis Ditinjau dari Kreatifitas Siswa (Penelitian Eksperimen di Kelas II MA Ma’arif Pranggong Indramayu Tahun Ajaran 2011/2012)”. Temuan dalam penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa: (1) TTW lebih efektif daripada paralel writing dalam pengajaran *writing*, (2) siswa yang memiliki kreativitas tinggi memiliki keterampilan menulis lebih baik daripada mereka yang memiliki kreativitas rendah, (3) terdapat interaksi antara teknik mengajar dan kreativitas siswa dalam pengajaran *writing* bagi siswa kelas II MA Ma’arif Pranggong. Akhirnya, hasil dari penelitian ini menyiratkan bahwa siswa yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik dalam keterampilan menulis daripada mereka yang memiliki kreativitas rendah. Selain itu, pada aspek psikologis siswa, dalam hal ini adalah kreativitas, memberikan pengaruh kuat kepada siswa dalam keterampilan menulis. Dengan demikian, direkomendasikan bahwa untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan berpengaruh pada siswa dalam keterampilan menulis, guru disarankan untuk menerapkan TTW yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik siswa terutama didasarkan pada kreativitas mereka.

Selain penelitian di atas, model TTW juga pernah diujicobakan pada penelitian yang dilakukan oleh Pujiyane, Mitha (2013) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Diklat Elektronika Dasar Analog dan Digital (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 3 SMKN 2 Baleendah Tahun Ajaran 2012-2013)”. Penelitian ini dimulai dari pembelajaran pra siklus dan diakhiri dengan evaluasi pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat dari perolehan rata-rata kenaikan gain untuk setiap siklusnya dimulai dari siklus I yaitu 14,62 dilanjutkan pada siklus II menjadi 19,54. Berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat

meningkatkan kemampuan siswa pada mata diklat Elektronika Dasar Analog dan Digital pada siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 3 SMKN 2 Baleendah.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran menulis maka peneliti menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW). Model pembelajaran ini mengedepankan siswa untuk lebih aktif dengan menggabungkan tiga tahapan kegiatan belajar sekaligus, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) sehingga siswa dapat lebih mudah menyusun teks eksposisi dengan menyatukan berbagai ide atau gagasan di dalam sebuah kelompok. Selain itu, tahapan dalam model pembelajaran ini serupa dengan tahapan kegiatan berbasis kurikulum 2013 yang wajib diterapkan pada setiap pembelajaran di kelas yaitu 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, dan Mengomunikasikan). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengimplementasikan model TTW ini pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013, khususnya pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut antara lain; (1) rendahnya pengetahuan dan kurangnya percaya diri siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan melalui teks eksposisi; (2) rendahnya pemahaman guru dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi yang benar sesuai dengan kurikulum 2013 karena kurikulum ini masih baru; (3) tidak adanya variasi atau inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran menulis teks eksposisi, sehingga membatasi pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi; (4) adanya proses pembelajaran yang tidak merangsang siswa lebih aktif mengakibatkan pembelajaran menulis teks eksposisi menjadi membosankan; dan (5) lemahnya pengetahuan siswa dalam pemahaman struktur dan kaidah teks eksposisi.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah agar tidak menyimpang dari permasalahan semula. Adapun batasan masalah yang

dianalisis hanya pada model yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yaitu model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) untuk siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandung.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan model TTW ?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah menggunakan model TTW ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan model TTW ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- 1) mengetahui kemampuan siswa menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan model TTW;
- 2) mengetahui kemampuan siswa menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah menggunakan model TTW;
- 3) membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan TTW.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah yang bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pemahaman dalam menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) pada kelas X SMA Negeri 9 Bandung. Manfaat penelitian ini bagi guru Bahasa Indonesia yaitu dapat dijadikan bahan referensi

untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang terdapat pada kurikulum 2013, sedangkan manfaat bagi siswa yaitu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.